

Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Katarak di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Bagas Adji Prasetyo¹, M. Yusran²

¹Mahasiswa, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung
²Bagian Oftalmologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Kecemasan pra operasi katarak seringkali mempengaruhi sebagian besar pasien. Pasien pra operasi katarak yang mengalami kecemasan mempunyai alasan yang berbeda-beda yaitu, cemas karena khawatir penglihatan tidak pulih sepenuhnya, terjadi komplikasi selama operasi, tindakan operasi, operasi gagal, menjadi buta, tindakan anesthesia. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kecemasan sebelum melakukan tindakan operasi katarak. Penelitian menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian adalah seluruh pasien katarak yang akan melakukan operasi di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dengan proporsi sampel sebanyak 100 responden. Dari data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis menggunakan *Rank Spearman*. Hasil penelitian dari 100 responden yang akan melakukan tindakan operasi katarak menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien pra operasi katarak yaitu, pengetahuan baik 5%, pengetahuan cukup 46%, pengetahuan kurang 49%. Sedangkan pada tingkat kecemasan, sebanyak 40% responden merasa tidak cemas, 56% responden cemas ringan, dan 4% responden cemas sedang. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dengan nilai *p value* = 0,003 dan nilai korelasi = 0,597.

Kata kunci: Kecemasan, Pasien Katarak, Pengetahuan

Relationship Between Knowledge And Anxiety In Pre-Cataract Surgery Patients At Mitra Husada Hospital In Pringsewu Regency Of Lampung Province

Abstract

Pre-cataract surgery often affects most patients. Pre-cataract surgery patients who experience anxiety have different reasons, namely, anxious because they were worried that their vision would not fully recover, complications during surgery, surgery, failed surgery, blindness, anesthesia. The object of this study is to determine the relationship between knowledge and anxiety in pre cataract surgery patients at Mitra Husada Hospital in Pringsewu Regency, Lampung. This study uses descriptive analytic with cross sectional approach. The subjects of this study were all cataract patients who would carry out surgery at Mitra Husada Hospital in Pringsewu Regency, Lampung with a proportion of 100 respondents. From the data obtained then an analysis was carried out using Rank Spearman. The results of the study of 100 respondents who would take cataract surgery showed that the level of knowledge of pre-cataract surgery patients was, 5% good knowledge, 46% sufficient knowledge, 49% less knowledge. While at the level of anxiety, as many as 40% of respondents felt anxious, 56% of respondents were lightly anxious, and 4% of respondents were moderately anxious. There was a relationship between knowledge and anxiety in pre cataract surgery patients at Mitra Husada Hospital, Pringsewu Regency Of Lampung Province with a value of *p value* = 0,003 and a correlation value = 0,597.

Keywords: Knowledge, Anxiety, Cataract Patients

Korespondensi: Bagas Adji Prasetyo, Jl. Beringin No. 17A Pahoman Bandar Lampung, HP 081278261271, E-mail bagasadjiprasetyo529@gmail.com

Pendahuluan

Berdasarkan data WHO, penduduk dunia yang mengalami gangguan penglihatan pada tahun 2010 berjumlah 285 juta orang, dengan rincian 39 juta orang menderita kebutaan dan sisanya mengalami low vision. Penyebab kebutaan yang paling utama adalah katarak

dengan presentasi 51%.¹ Di Indonesia, prevalensi katarak pada tahun 2013 adalah 1,8% dengan prevalensi tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%), Jambi (2,8%) dan Bali (2,7%). Prevalensi katarak di Provinsi Lampung sebesar 1,5%.²

Tatalaksana kebutaan akibat katarak adalah dengan tindakan pembedahan berupa

ekstraksi katarak ekstrakapsular (EKEK) atau ekstraksi katarak intrakapsular (EKIK).³ Terdapat juga beberapa teknik operasi katarak yang terbaru seperti phacoemulsifikasi dan Femtosecond Laser Assisted Cataract Surgery (FLACS) yang memungkinkan proses penyembuhan lebih cepat dengan hasil yang jauh lebih baik.⁴ Cataract Surgial Rate (CSR) di Indonesia berkisar 700-800 dari target 2000. Berdasarkan estimasi, diperlukan 500.000 operasi katarak per tahun untuk menghindari terjadinya *backlog* operasi katarak, sementara saat ini jumlah operasi katarak yang dapat dicapai berkisar 150.000-180.000 per tahun.² *Backlog* yang berkepanjangan akan meningkatkan angka kebutaan di Indonesia.⁵

Tiga alasan utama penderita katarak belum dioperasi adalah karena ketidaktahuan (51,6%), ketidakmampuan (11,6%), dan ketidakberanian (8,1%).² Ketakutan dan kecemasan yang dialami pasien dapat mempengaruhi respon fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik seperti meningkatkan frekuensi nadi dan tekanan darah naik pernafasan, gerakan-gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur dan sering berkemih, sakit kepala, penglihatan kabur.⁶

Kecemasan pra operasi adalah perasaan sebelum melakukan tindakan operasi yang sudah diketahui, dan muncul dari gangguan intrusi yang dirasakan. Kecemasan pra operasi katarak dapat mempengaruhi sebagian besar pasien meskipun sudah ada kemajuan dalam teknik operasi maupun dalam tindakan anestesi, sehingga diperlukan konseling yang tepat untuk mengurangi rasa cemas ataupun rasa takut pada pasien yang akan melakukan tindakan operasi katarak.⁷ Pemberian pengetahuan dan pemahaman pra operasi perlu dipertimbangkan sebagai cara untuk mengurangi tingkat kecemasan pada penderita katarak yang akan melakukan tindakan pembedahan atau operasi.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara pengetahuan dan kecemasan sebelum tindakan operasi katarak.

Metode

Penelitian berupa deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian adalah 100 pasien yang akan menjalani tindakan operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung pada Januari-Maret 2019, dan telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Jumlah responden didapatkan dari perhitungan rumus estimasi proporsi. Sampel didapatkan dengan metode *accidental sampling*.

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah pasien berusia 18 tahun keatas, pasien akan melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dan pasien akan melakukan operasi dengan anestesi lokal atau topikal. Sementara, pasien yang memiliki riwayat gangguan kecemasan sejak dulu seperti cemas, merasa tegang, gangguan tidur, gangguan konsentrasi dan gangguan fisik dieksklusi dari penelitian.

Tingkat pengetahuan responden dinilai dengan kuesioner yang terdiri dari konsep penyakit katarak dan persiapan pra operasi katarak. Tingkat pengetahuan selanjutnya akan dikelompokkan menjadi pengetahuan baik, pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang. Sementara, tingkat kecemasan responden diukur dengan skala *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* dan dikelompokkan menjadi tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan panik. Data kemudian dianalisis dengan uji statistik non parametrik *Rank Spearman*.

Hasil

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, didapatkan karakteristik sebagian besar responden adalah wanita (51%) berusia 50-65 tahun (66%), dengan tingkat pendidikan tidak sekolah, atau memiliki pendidikan SD atau SMP (84%). Gambaran karakteristik responden digambarkan di tabel 1.

Tingkat pengetahuan responden pra operasi katarak adalah memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 49 responden (49,0%), memiliki pengetahuan cukup sebanyak 46 responden (46,0%), dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 responden (5,0%). Sementara, tingkat kecemasan pasien pra operasi katarak sebanyak 56 responden (56,0%) mengalami

kecemasan ringan, 40 responden (40,0%) tidak cemas, 4 responden (4,0%) mengalami kecemasan sedang dan tidak ada responden dengan kecemasan berat hingga panik.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
<50 Tahun	16	16.0
50 – 65 Tahun	66	66.0
>65 Tahun	18	18.0
Total	100	100.0
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	49	49.0
Perempuan	51	51.0
Total	100	100.0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah, SD/SMP	84	84.0
SMA	13	13.0
DIII/S1	3	3.0
Total	100	100.0

Berdasarkan analisis, didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi katarak ($p = 0,003$) dengan kekuatan korelasi sebesar 0,597 atau terdapat korelasi dengan kekuatan sedang atau cukup. Hubungan keduanya digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Spearman

	Pengetahuan	Kecemasan
Pengetahuan	1.000	.597**
Kecemasan	.597**	1.000

**p value*: 0,003.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pasien dengan katarak terbanyak adalah 50 - 65 tahun, artinya katarak yang paling dominan adalah katarak senilis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadini dalam Aini dan Santik (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara umur dengan kejadian katarak senilis di RSUD Bahteramas. Menurut Hadini, semakin meningkatnya usia, maka sifat lensa juga akan semakin berubah. Salah satu perubahan yang terjadi adalah peningkatan kemampuan lensa untuk menghamburkan cahaya matahari.⁹ Penelitian Sonowal *et al.*, (2013) juga menyatakan bahwa prevalensi katarak senilis akan meningkat dengan

bertambahnya usia. Sebagian besar pasien katarak berusia >60 tahun (90,81%) diikuti dengan umur 50 – 59 tahun (31,46%) dan terakhir paling rendah berusia 40 – 49 tahun (10,38%).¹⁰

Pada penelitian, didapatkan bahwa jenis kelamin responden adalah 49% laki-laki dan 51% perempuan. Menurut Aini dan Santik (2018), diketahui bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian katarak senilis di RSUD Tugurejo Kota Semarang.⁹ Selain itu, prevalensi katarak meningkat dengan bertambahnya usia baik laki-laki ataupun perempuan. Hormon seks tidak dapat menjelaskan kecenderungan ini. Perbedaan tingkat hormon dan konsentrasi metabolit menghasilkan kerentanan yang berbeda dalam pembentukan katarak. Oleh karena itu, kadar hormon seks bukan merupakan faktor utama, namun hanya dianggap sebagai faktor risiko kataraktogenesis.¹¹

Responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang didominasi oleh tidak sekolah, SD/SMP sebanyak 84 orang (84,0 %), SMA sebanyak 13 orang (13,0 %), dan DIII/S1 sebanyak 3 orang (3,0 %). Menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2013, Angka Partisipasi Murni Bidang Pendidikan Kabupaten Pringsewu yaitu tingkat SD sebanyak 93,47%, tingkat SMP sebanyak 72,11%, tingkat SMA sebanyak 58,85%, dan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 17,58%.² Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan paling dominan di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung adalah SD/SMP.

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai penyakit katarak masih kurang. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuningtyas dan Sudaryanto (2016)¹² menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai tindakan phacoemulsifikasi sebagian besar adalah cukup. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyuni (2015)¹³ yang menghasilkan bahwa pengetahuan responden pra operasi katarak adalah baik. Perbedaan hasil penelitian ini dapat terjadi karena perbedaan tingkat pendidikan terakhir pada masing-masing responden. Pada penelitian ini,

paling banyak responden hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD/SMP. Sementara pada penelitian Wahyuni (2015), pendidikan terakhir responden terbanyak adalah tingkat SMA.

Menurut S. Nasution dalam Putri (2017)¹⁴, tinggi atau rendahnya pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki orang tersebut. Sehingga terdapat korelasi antara lamanya pendidikan yang ditempuh dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang rendah pada masyarakat dan kurangnya media penyampaian informasi ataupun penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan akan berdampak pada ketidakpahaman pasien akan penyakit katarak.¹²

Tingkat kecemasan responden saat akan menghadapi operasi katarak pada penelitian ini adalah ringan (56%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2015)¹³ yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan (59,4%) sementara lainnya mengalami kecemasan sedang (21,8%), dan tidak cemas (18,8%). Penelitian Ramirez *et al.*, (2017)⁷ juga menunjukkan hasil yang sama. Sebanyak 55,6% responden merasa cemas sebelum melakukan operasi dengan alasan yang berbeda-beda yaitu, cemas karena khawatir penglihatan tidak pulih sepenuhnya, terjadi komplikasi selama operasi, tindakan operasi, operasi gagal, menjadi buta, dan tindakan anesthesia. kecemasan dapat terjadi pada beberapa pasien yang akan melakukan operasi katarak dengan berbagai macam alasan. Rata-rata tingkat kecemasan pada pasien pra operasi katarak adalah kecemasan ringan, tidak ada yang sampai mengalami kecemasan berat ataupun panik.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi katarak ($p = 0,003$) dengan kekuatan korelasi sedang atau cukup ($r = 0,597$). Penelitian Wahyuningtyas dan Sudaryanto (2016)¹² menunjukkan bahwa

semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin baik tingkat kecemasannya dalam menghadapi tindakan operasi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wahyuni (2015)¹³ yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang perioperatif katarak dengan tingkat kecemasan pada pasien pra operasi katarak di RSD dr. Soebandi Jember, Jawa Timur.

Kecemasan pra operasi katarak dapat memengaruhi sebagian besar pasien meskipun sudah ada kemajuan teknik operasi ataupun dalam tindakan anestesi. Untuk mengurangi kecemasan tersebut diperlukan konseling yang tepat agar rasa cemas ataupun takut pada pasien yang akan melakukan tindakan operasi katarak dapat dikendalikan.⁷ Rondonuwu *et al.*, (2014) juga menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat berperan penting untuk menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pasien pre operasi katarak.¹⁵ Sehingga, diketahui bahwa pengetahuan dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien katarak. Respon kecemasan ini merupakan suatu perasaan yang sering muncul pada beberapa pasien yang akan menjalankan tindakan operatif katarak. Kecemasan pada pasien pra operasi katarak harus diminimalisir dengan konseling yang tepat agar tidak ada hambatan bagi pasien saat menjalani operasi katarak.

Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan pasien katarak di RS Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung masih kurang dan tingkat kecemasan pasien pra operasi katarak adalah ringan. Penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi katarak di RS Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. *Global Data On Visual Impairments* 2010. Geneva: WHO. 2012.
2. Banlitbangkes Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kemenkes RI. 2013.
3. Ilyas S. Ilmu Penyakit Mata. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2010.
4. Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia. *Perkembangan Teknologi Operasi Katarak Modern*. 2017. [disitasi 27 Maret 2019]. Tersedia dari: <http://www.perdami.id/>
5. Yunaningsih A, Sahrudin S, Ibrahim K. Analisis Faktor Risiko Kebiasaan Merokok, Paparan Sinar Ultraviolet, dan Konsumsi Antioksidan Terhadap Kejadian Katarak di Poli Mata Rumah Sakit Umum Bahteramas Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2017;2(6).
6. Sari RP. Tingkat Kecemasan Pada Pre Operasi Bedah Ortopedi di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga Tahun 2015 [disertasi]. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto; 2016.
7. Ramirez DA, Brodie FL, Rose-Nussbaumer J, Ramanathan S. Anxiety In Patients Undergoing Cataract Surgery: A Pre- and Post-Operative Comparison. *Clinical ophthalmology*. 2017;11:1979.
8. Tauqir MZ, Chaudhry TA, Mumtaz S, Ahmad K. Knowledge of Patients Visual Experience During Cataract Surgery:A Survey of Eye Doctors In Karachi, Pakistan. *BMC ophthalmology*. 2012;12(1):55.
9. Aini AN, Santik YD. Kejadian Katarak Senilis di RSUD Tugurejo. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*. 2018; 2(2): 295-306.
10. Sonowal SK, Kuli JJ, Gogoi G. A Study of Prevalence and Risk Factors of Senile Cataract in Tea Garden Community in Dibrugarh District, Assam, India. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 2013;5(3):2319-7064.
11. Zhang XH, Sun HM, Ji J, Zhang H, Ma WJ, Jin Z, Yuan JQ. Sex Hormones and Their Receptors in Patients With Age-Related Cataract. *Journal of Cataract&Refractive Surgery*. 2003;29(1):71-7.
12. Wahyuningtyas SP, Sudaryanto A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemulsifikasi dengan Kecemasan Pada Pasien Katarak di Rumah Sakit Mata Solo [disertasi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.
13. Wahyuni SA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perioperatif Katarak Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di RSD dr. Soebandi Jember [skripsi]. Jember: Universitas Jember. 2015.
14. Putri R. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Sehat Kualitas Lingkungan Rumah (Studi Masyarakat Kabupaten Pringsewu, Kelurahan Pringsewu Barat) [skripsi]. Lampung: Universitas Lampung. 2017.
15. Rondonuwu R, Moningka L, Patani R. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*. 2014;3(2).